

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS NARATIF DENGAN PEMBELAJARAN
DOUBLE IN-SHARE (*INTENSIVE READING, INDEPENDENT READING, AND SHARING IDEAS*)**

Fathur Rozi

SMP Negeri 5 Probolinggo, Jalan Cokroaminoto 26 Kota Probolinggo Jawa Timur
Email: Fathoerrozi555@gmail.com

Abstract: This research is aimed to improve learning process to comprehend narrative text through *Double IN-Share* in the 9th graders of Public Junior High School 5 Probolinggo in the year academic of 2018/2019 and it can improve learning achievement in comprehending narrative text through *Double IN-Share* in the 9th graders of Public Junior High School 5 Probolinggo. This research is a classroom action research using *Double IN-Share* method (*Intensive Reading, Independent Reading, and Sharing Ideas*) covers 30 students as research subjects. This research has done in two cycles. The result of this reseach is there is a significant improvement to the students' activities for KD 3.7 *Membedingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks naratif lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait fairy tales, pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya*. It is shown that there is an improvement of the learning achievement from cycle 1(63%) to cycle 2 (90%). Based on this fact, it can be concluded that the treatment in cycle 2 is able to improve the comprehending of narrative text.

Key Words: Comprehending Narrative Texts, *Double IN-Share* Method.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam berbahasa, karena keterampilan ini memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia, bahkan membaca merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan akademik seseorang. Sebagian besar pengetahuan disajikan dalam bentuk bahasa tulis sehingga menuntut seseorang harus melakukan aktivitas membaca guna memperoleh pengetahuan dan informasi.

Farida Rahim (2008:1) menjelaskan bahwa proses belajar yang paling efektif dapat dilakukan melalui kegiatan membaca. Dalam kegiatan membaca terkonsep aktifitas konseptual dan linguistik yang dibawa anak ke

sekolah harus digunakan secara penuh. Seseorang dapat berinteraksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan orang tersebut dipandang memiliki keterampilan membaca. Oleh karena itu, keterampilan membaca harus mendapat perhatian lebih terutama pada saat siswa berada di jenjang pendidikan dasar agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang dengan baik dan dapat membentuk karakter sebagai pembaca yang mandiri (*Independent Readers*).

Konsep (*Independent Readers*) menurut Michelle dan Clarissa (2012) dalam konteks pembelajaran membaca akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih keterampilan mem-bacanya melalui buku dan bahan bacaan yang mereka pilih sendiri.

Membaca mandiri akan membentuk peserta didik menjadi pembaca mandiri (*independent reader*) dan pembaca sepanjang hayat.

Namun dalam praktiknya membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah, banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca. Tingkat keterbacaan membaca ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu (1) mutu keterampilan pembaca, (2) sumber dan bentuk-bentuk bahan bacaan, (3) tingkat kesesuaian isi bacaan bagi pembaca yang dikaitkan dengan pengalaman pembaca. (4) pengetahuan membaca intensif yang melibatkan perbendaharaan kata, ejaan, kalimat satu dengan kalimat yang lain serta strategi membaca cepat agar dapat memahami isi bacaan yang mendalam serta terperinci.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, siswa SMP Negeri 5 Probolinggo dalam kegiatan memahami bacaan bahasa Inggris ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) motivasi membaca masih rendah yang ditunjukkan dengan kurang bersemangatnya siswa dalam mengikuti pembelajaran terutama untuk materi memahami bacaan, (2) banyak siswa yang belum mampu memahami isi teks, terutama dalam menemukan informasi tersurat dan tersirat (3) banyak siswa belum mampu menyimpulkan isi bacaan dalam setiap paragraf, sehingga hasil pemahaman bacaannya juga kurang optimal.

Paparan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca belum berhasil secara maksimal. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik berdasarkan ulangan harian pertama dari 30 siswa terdapat 17 atau 57% siswa yang mendapatkan nilai dibawah KBM sehingga banyak siswa yang harus mengikuti pembelajaran remedial. Siswa-siswa tersebut mendapatkan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Siswa beranggapan kalau kegiatan membaca itu merupakan kegiatan yang sulit dan menjenuhkan.

Kegiatan membaca yang representatif dan mewakili komponen tingkat membaca teks yang lain adalah teks naratif. Pemilihan teks naratif juga didasarkan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Inggris kelas IX semester 1. Melalui metode membaca *Double IN-Share* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam kemampuan akademik dengan berpikir kritis dan kreatif.

Dengan adanya permasalahan tersebut, penulis memilih judul Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul "Kemampuan Memahami Teks Naratif Melalui Pembelajaran *Double IN-Share* Pada Siswa Kelas IXG SMP Negeri 5 Proboling-go" sebagai upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar dalam membaca pada siswa kelas IXG SMP

Negeri 5 Probolinggo berfokus pada teks naratif kelas IX semester 1.

Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan proses belajar memahami teks naratif melalui metode *Double IN-Share* pada siswa kelas IXG SMP Negeri 5 Probolinggo tahun pelajaran 2018/2019 dan untuk mendeskripsikan hasil belajar memahami teks naratif melalui metode *Double IN - Share* pada siswa kelas IXG SMP Negeri 5 Probolinggo tahun pelajaran 2018/2019. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah mampu menjadi sumber acuan bagi pemegang kebijakan, pemegang buku teks pembelajaran, guru dan peserta didik dalam meningkatkan pengembangan strategi pembelajaran keterampilan membaca terutama dalam pembelajaran memahami teks naratif melalui metode *Double IN-Share* untuk meningkatkan hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjudul '*Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Memahami teks Narrative Melalui Metode Pembelajaran Double IN - Share (Intensive reading, Independent reading and Sharing Ideas) Pada Siswa Kelas IX G SMP Negeri 5 Probolinggo Tahun Pelajaran 2018/2019*' merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Dengan empat tindakan tersebut, guru dapat memperbaiki strategi pembelajaran secara

langsung, guru dapat meneliti sendiri metode dan strategi pembelajaran yang digunakan di kelas, guru dapat melihat merasakan dan menghayati bahwa praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini memiliki keefektifan yang tinggi (Husnul Chotimah, 2008:2). Subyek yang digunakan adalah siswa kelas IX G semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 30 siswa pada SMP Negeri 5 Kota Probolinggo, satu orang guru yang dalam hal ini bertindak sebagai guru atau pengajar mata pelajaran bahasa Inggris di kelas IXG serta dua orang teman sejawat sebagai pengamat atau observer. Siswa dalam kelas tersebut belum pernah mendapatkan pembelajaran menggunakan metode *Double IN-Share*.

Penelitian ini menerapkan metode *Double IN-Share* yang terdiri atas tiga kegiatan utama: (1)Membaca Intensif (*Intensive Reading*); (2)Membaca Mandiri (*Independent Reading*) dan (3)Berbagi Pendapat (*Sharing Ideas*)

Instrumen tindakan ini berupa RPP yang berisikan KI dan KD, tujuan pembelajaran, Indikator yang akan dicapai, metode yang digunakan yaitu *Double IN-Share*, tahapan kegiatan/langkah-langkah pembelajaran, sumber, alat, dan evaluasi.

Pada setiap pertemuan masing-masing siklus, siswa diberikan perlakuan dengan menggunakan metode membaca *Double IN - Share*. Dari proses belajar yang dilakukan pada pertemuan tersebut

kemudian dilakukan penilaian oleh observer melalui lembar penilaian observasi siswa dan guru yang berisi daftar kegiatan yang timbul dan diamati. Setelah itu untuk mengukur pemahaman membaca, siswa diberikan soal evaluasi pada akhir masing-masing siklus. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Analisis ini dilakukan selama dan setelah proses pengumpulan data, dengan kata lain analisis dilakukan dalam suatu proses, yaitu pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengambilan data di lapangan.

Indikator Keberhasilan Proses Pembelajaran Memahami Isi Informasi

Keberhasilan pengajaran memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks naratif berbentuk dongeng sesuai dengan konteks penggunaannya akan tercapai jika guru dan peserta didik tidak lagi merasa kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran. Guru dapat membimbing peserta didiknya untuk memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks tersebut sesuai dengan konteks penggunaannya serta dapat mengevaluasi hasilnya. Peserta didikpun merasa tidak kesulitan dalam memahami isi informasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Indikator Keberhasilan Memahami Isi Informasi

Penilaian kemampuan memahami isi informasi yang dilakukan bersifat menyeluruh berdasar pada kesan yang diperoleh. Oleh karena itu, agar penilaian bersifat objektif untuk keperluan pembelajaran di sekolah, penilaian kemampuan memahami isi informasi dilakukan secara analitis. Teknik penilaian memahami isi informasi berupa skala dan pembobotan dengan skor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Siklus I

Pada siklus I sebagian besar siswa memiliki pendapat berkenaan dengan pesan moral, namun siswa kesulitan menyampaikannya dalam bahasa Inggris sehingga guru memberikan kesempatan pada mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia dan menterjemahkan kedalam bahasa Inggris melalui diskusi kelas. Guru belum maksimal memberikan pendampingan kepada siswa untuk dapat memahami informasi dengan tuntas. Hal itu berdampak pada adanya sedikit respon pembelajaran yang diperoleh dari siswa ketika di kelas. Interpretasi makna teks yang dihasilkan oleh siswa cenderung tidak sesuai. belum seluruh siswa menunjukkan kesiapan menerima pelajaran, yakni masih ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan arahan guru.

Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks karena kesulitan

pada kosa kata. Sebagai akibat dari kurangnya memahami teks, sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada saat menjawab pertanyaan dan menemukan pesan moral. Respon siswa pada tahap refleksi kurang aktif. Siswa kurang bersemangat dalam memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Guru belum maksimal memberikan pendampingan kepada siswa untuk dapat memahami informasi dengan tuntas. Hal itu berdampak pada adanya sedikit respon pembelajaran yang diperoleh dari siswa ketika di kelas. Interpretasi makna teks yang dihasilkan oleh siswa cenderung tidak sesuai. Adapun aktivitas siswa dalam hasil lembar pengamatan dari pengamat 1 adalah 71% dan pengamat II adalah 67%. Pada tahap awal pembelajaran, belum

seluruh siswa menunjukkan kesiapan menerima pelajaran, yakni masih ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan arahan guru. Adapun Respon siswa pada tahap refleksi kurang aktif. Siswa kurang bersemangat dalam memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru. apat diketahui bahwa dari 30 siswa, 17 siswa yang tergolong tuntas, sedangkan 14 siswa belum tuntas karena belum mencapai KBM (78). Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 90, sedangkan skor terendah 70. Sementara, nilai rata-rata kelas berada di bawah KBM, yakni 79,1. Adapun frekuensi dan persentase Jenjang Kemampuan Memahami Teks naratif Siswa Kelas IXG SMP Negeri 5 Probolinggo pada Siklus 1 adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Frekuensi dan Persentase Jenjang Kemampuan Memahami Teks naratif Siswa Kelas IXG SMP Negeri 5 Probolinggo pada Siklus 1

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata	KBM
85—100	Tinggi	7	23,3		
78—84	Sedang	12	40		
70—77	Rendah	11	33	78,6	78
<70	Sangat Rendah	0	0		
JUMLAH		30	100		

Berdasarkan data tersebut, peserta didik yang termasuk kemampuan membacanya *tinggi* sebanyak 7 orang (23,3%) dan yang tergolong kemampuan membacanya *sedang* sebanyak 12 orang (40%). Sementara, 11 orang (33%) siswa

tergolong berkemampuan *Rendah*. Rata-rata nilai yang dicapai siswa masih masih berada di bawah KBM, yakni KBM yang ditetapkan sebesar 78, sedangkan rata-rata nilai kelas sebesar 78,6.

Pada siklus I, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dapat dikatakan belum optimal. Hal tersebut disebabkan oleh (1) sebagian siswa salah paham dengan kegiatan aktivitas belajar yang dirancang guru karena kurang jelasnya arahan guru pada tahap awal pembelajaran, (2) banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks karena kesulitan pada kosa kata. (3) terlalu panjangnya teks bacaan yang digunakan, (4) kurangnya waktu yang disediakan untuk menjawab pertanyaan yang disajikan kelompok penyaji, (5) banyak siswa kesulitan dalam menemukan pesan moral. Belum maksimalnya aktivitas siswa tersebut berdampak pada perolehan hasil belajar yang dicapai siswa. Rata-rata kelas untuk skor memahami teks bacaan masih berada di bawah KBM, dan 37% dari jumlah siswa dalam kelas memperoleh skor di bawah KBM.

Deskripsi Hasil Siklus II

Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II siswa menunjukkan perhatiannya pada aktivitas yang akan dilakukan. Sebagian besar siswa menunjukkan respon positif terhadap arahan yang disampaikan oleh

guru. Siswa tampak bersemangat ketika mempresentasikan cerita, memberikan pertanyaan, menyapaikan pesan moral dan menceritakan kembali isi cerita. Siswa tampak bersemangat dan bersungguh-sungguh pada saat memahami isi cerita. Siswa begitu bersemangat dalam memahami isi cerita dalam video. Dalam mengerjakan tes, setiap siswa tampak bersungguh-sungguh untuk menemukan jawaban. Pada akhir waktu pengerjaan tes, semua siswa mengumpulkan lembar jawaban tes membaca pemahaman secara lengkap. Pada siklus II, siswa menunjukkan perhatiannya pada pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan guru. Mereka tampak responsif terhadap pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Diketahui bahwa dari 30 siswa, 27 siswa yang tergolong tuntas, sedangkan 3 siswa belum tuntas karena belum mencapai KBM (78). Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 100, sedangkan skor terendah 70. Sementara, nilai rata-rata kelas berada di bawah KBM, yakni 10%. Jika sebaran nilai tersebut dipersentasekan berdasarkan jenjang kemampuan siswa dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2
Frekuensi dan Persentase Jenjang Kemampuan Memahami Teks Naratif
Siswa Kelas IXG SMP Negeri 5 Probolinggo
(Pertemuan 2 Siklus II)

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata	KBM
85—100	Tinggi	3	10		
78—84	Sedang	24	80		
70—77	Rendah	3	10	85	78
<70	Sangat Rendah	0	0		
JUMLAH		30	100		

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang termasuk kemampuan membacanya *tinggi* sebanyak 3 orang (10%) dan yang tergolong kemampuan membacanya *sedang* sebanyak 24 orang (80%). Sementara, 5 orang (10%) siswa tergolong berkemampuan *Rendah*. Rata-rata prosentase ketuntasan siswa yakni 90% dan nilai rata-rata kelas sebesar 85.

Guru bersama observer berdiskusi setelah selesai melaksanakan pembelajaran memahami teks naratif berbentuk *fairy tales* melalui metode *Double IN-Share*. dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dikatakan sudah optimal. Dalam aktivitas pembelajaran, siswa sudah menunjukkan keaktifan, antusiasme, dan perhatian.

Tabel 3
Perbandingan Frekuensi dan Persentase Jenjang Kemampuan Siswa dalam Memahami Teks Naratif Siswa Kelas IXG SMP Negeri 5 Probolinggo (Pra Siklus : Siklus I)

Rentang Nilai	Kategori	Pra Siklus		Siklus I	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
85—100	Tinggi	4	13,3	7	23,3
78—84	Sedang	9	30	12	40
70—77	Rendah	13	43,3	11	33
<70	Sangat Rendah	4	13,3	0	0
JUMLAH		30	100	30	100

Tabel 3 menggambarkan bahwa tindakan pada siklus I telah mampu meningkatkan jenjang kemampuan siswa dalam memahami teks. Peningkatan jenjang kemampuan yang tergambar dalam tabel tersebut adalah jumlah siswa yang jenjang kemampuannya termasuk kategori (1) *tinggi* pada pra siklus sebanyak 4 orang (13%), pada siklus I meningkat sebanyak 10 orang (33%), (2) *sedang* pada pra siklus sebanyak 9 orang (30%), pada siklus I turun menjadi sebanyak 7 orang (23%), (3) *rendah* pada

pra siklus sebanyak 13 (43,3%), pada siklus I tetap sebanyak 13 orang (43,3%), dan (4) *sangat rendah* pada pra siklus sebanyak 4 orang (13,3%), pada siklus I turun menjadi 0 (0%).

Dalam pelaksanaan tindakan siklus II, diperoleh peningkatan aktivitas belajar hampir seluruh siswa menampakkan kesiapan mereka untuk menerima pembelajaran. Siswa memperhatikan secara cermat penjelasan dan pengarahan yang diberikan oleh guru pada awal pembelajaran. Kelompok penyaji

menunjukkan *well prepared*, mereka melakukan presentasi dan persiapan secara optimal. Ini ditunjukkan tayangan slides dan juga menyajikan pertanyaan dan menceritakan kembali isi teks dengan lancar dalam presentasi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tindakan pembelajaran siklus II, telah terjadi peningkatan yang signifikan aktivitas belajar siswa untuk KD 3.7 *Membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks naratif lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait fairy tales, pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya*. Dapat diketahui dan dikategorisasikan bahwa jumlah siswa yang skor siklus I dan siklus II (1) sama

dan mencapai ketuntasan sebanyak 6 orang, (2) meningkat dan mencapai ketuntasan sebanyak 21 orang, (3) sama dan belum tuntas sebanyak 1 orang, (4) menurun dan belum tuntas sebanyak 2 orang. Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus II telah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami informasi teks naratif. Dalam hal ini, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 27 orang atau 90% dari jumlah siswa sebanyak 30 orang. Peningkatan kemampuan siswa dalam memahami teks naratif pada siklus II dapat dilihat pula dari perbandingan persentase jumlah siswa berdasarkan jenjang kemampuan membacanya.

Tabel 4
Perbandingan Frekuensi dan Persentase Jenjang Kemampuan Siswa dalam Memahami Bacaan Siswa Kelas XG SMP Negeri 5 Probolinggo (Siklus I : Siklus II)

Rentang Nilai	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
85—100	Tinggi	7	23,3	3	10
78—84	Sedang	12	40	24	80
70—77	Rendah	11	33	3	10
<70	Sangat Rendah	0	0	0	0
JUMLAH		30	100	30	100

Tabel 4 menggambarkan bahwa tindakan siklus II telah mampu meningkatkan jenjang kemampuan siswa dalam memahami teks naratif. Peningkatan jenjang kemampuan yang tergambar dalam tabel tersebut adalah

jumlah siswa yang jenjang kemampuannya termasuk kategori (1) *tinggi* pada siklus I sebanyak 7 orang (23,3%), pada siklus II tetap sebanyak 3 orang (10%), (2) *sedang* pada siklus I sebanyak 12 orang (40%), pada siklus II meningkat menjadi

sebanyak 24 orang (80%), (3) *rendah* pada siklus I sebanyak 11 (33%), pada siklus II turun menjadi sebanyak 3 orang (10%), dan (4) *sangat rendah* pada siklus I sebanyak 0 orang (0%), pada siklus II juga sebanyak 0 orang (0%). Peningkatan aktivitas belajar siswa berdampak pada

peningkatan kemampuan atau hasil belajar siswa dalam memahami informasi tertulis. Peningkatan kemampuan tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hal ini dapat dibaca pada tabel berikut ini.

Tabel 5
Peningkatan Kemampuan Memahami Teks Naratif
Siswa Kelas IXG SMP Negeri 5 Probolinggo

No	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Terendah	50	70	70
2	Nilai Tertinggi	90	90	100
3	Rerata Nilai	74	78,6	85
4	Ketuntasan Belajar	43%	63%	90%
5	Kemampuan Tinggi	13,3%	23,3%	10%
6	Kemampuan Sedang	30%	40,3%	80%
7	Kemampuan Rendah	43,3%	33%	10%
8	Kemampuan Sangat Rendah	13,3%	0%	0%

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat dikemukakan bahwa nilai kemampuan siswa dalam memahami teks *narrative* mengalami peningkatan setelah siswa diajar dengan menggunakan *Double IN-Share*. Nilai terendah siswa yang sebelumnya 50 meningkat menjadi 70 pada siklus I dan siklus II. Nilai tertinggi dari pra siklus sampai dengan siklus II meningkat dari 90 menjadi 100 dan rata-rata skor siswa dari satu kelas mengalami peningkatan, yakni dari 74 pada pra siklus menjadi 79,1 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 88 pada siklus II.

Dilihat dari ketuntasan belajar siswa dalam mencapai KBM (78), dapat dikatakan pembelajaran Membandingkan

fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks naratif lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait fairy tales, pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya telah tuntas bagi siswa kelas IXG SMP Negeri 5 Probolinggo setelah mendapatkan tindakan pada siklus II. Hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang telah mencapai KBM. Pada pra siklus jumlah siswa yang mencapai KBM hanya 43%, pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KBM 76%, sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KBM sebanyak 90%.

PEMBAHASAN

Kualitas Proses Pembelajaran

Memahami Teks Naratif dengan Metode *Double IN - Share*

Kualitas proses pembelajaran memahami teks naratif dengan metode *Double IN-Share* ditandai dengan peningkatan aktivitas belajar memahami informasi tertulis siswa IX G SMP Negeri 5 Probolinggo terjadi pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I peningkatan aktivitas belajar belum begitu optimal. Peningkatan secara optimal terjadi pada siklus II. Hal ini terjadi karena adanya pengondisian dan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Penyesuaian kebutuhan tersebut berkaitan dengan topik materi bacaan yang digunakan dalam pembelajaran, alokasi waktu, dan kebiasaan serta gaya belajar yang dilakukan oleh siswa.

Pada orientasi awal yang dilakukan melalui observasi kelas, diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dalam Kompetensi Dasar “membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks naratif lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait fairy tales, pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya” siswa kurang menunjukkan sikap yang serius yang tampak bahwa lebih dari 50% siswa pasif dalam praktik pembelajaran. Dalam menjawab dan mendiskusikan materi pelajaran, siswa kurang ada keseriusan sehingga tugas-

tugas yang diberikan tidak terselesaikan dengan baik. Bahkan, ada sebagian siswa yang tidak mampu menyelesaikan jawaban soal membaca dan ada sebagian siswa yang tidak mengumpulkan lembar jawaban.

Pada siklus I, ketika dalam pembelajaran memahami *narrative* diterapkan metode *Double IN-Share*, aktivitas siswa mulai meningkat. Pada saat menerima arahan dari guru pada awal pembelajaran, sebagian besar siswa menunjukkan perhatian yang baik. Beberapa orang siswa memberikan respon positif atas penjelasan yang disampaikan guru walaupun ada sebagian siswa yang tampak kurang memperhatikannya. Pada tahap awal pembelajaran, belum seluruh siswa menunjukkan kesiapan menerima pelajaran, yakni masih ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan arahan guru. Pada saat siswa membaca teks yang ditayangkan melalui video, mereka banyak yang kesulitan memahami teks karena masalah kosa kata sehingga pada tahap ini membutuhkan waktu lebih lama dari alokasi waktu yang direncanakan karena harus mendiskusikan kosa kata. Pada kegiatan menemukan nilai moral (*moral value*), sejumlah siswa juga mengalami kesulitan sehingga perlu bimbingan guru untuk menemukan nilai moral yang terkandung dalam teks. Pada tahap refleksi respon siswa kurang aktif. Siswa terlihat malas memberikan tanggapan

terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti.

Pada kegiatan pembelajaran siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Ketika guru memasuki kelas, hampir seluruh siswa menyambutnya dengan baik dan menampakkan kesiapan mereka untuk menerima pembelajaran. Perhatian siswa juga menunjukkan adanya peningkatan ketika guru memulai pembelajaran. Siswa memperhatikan secara cermat penjelasan dan pengarahannya yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini, siswa tampak lebih responsif dalam melakukan klarifikasi atas pengarahannya yang dilakukan guru dan meminta guru untuk segera memulai presentasi kelompok. Siswa menunjukkan sikap keingintahuannya tentang isi teks ketika bahan bacaan teks *narrative* berbentuk *fairy tales* ditayangkan melalui video oleh kelompok penyaji. Hal ini juga dikarenakan judul yang dibahas dalam teks *narrative* tersebut tersebut merupakan judul baru bagi mereka.

Peningkatan aktivitas siswa juga tampak pada saat siswa menjawab pertanyaan yang di tulis oleh kelompok penyaji. Pada kegiatan membahas kosa kata dalam teks, banyak siswa yang bertanya tentang kata kunci yang mereka temukan dari teks, dan meminta kelompok penyaji menjelaskan maknanya. Sebagian besar siswa juga tampak antusias dan aktif dengan mengacungkan tangan untuk berebut menjawab setiap pertanyaan yang

disusun oleh kelompok penyaji. Pada aktivitas menyampaikan pesan moral (*Moral Value*) dan menceritakan kembali isi bacaan (*Retelling Story*), setiap anggota penyaji tampak sangat siap menyampaikan pesan moral dan menceritakan kembali isi cerita. Keseriusan dan kesungguhan memahami isi pesan moral dan cerita juga tampak pada siswa lainnya ketika kelompok penyaji presentasi.

Pada saat mereka mengerjakan soal tes, mereka tampak bersungguh-sungguh untuk menemukan jawaban dan pada akhir waktu pengerjaan tes, semua siswa mengumpulkan lembar jawaban tes membaca pemahaman secara lengkap. Dan pada saat refleksi, siswa menunjukkan perhatiannya pada pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan guru. Mereka tampak responsif terhadap pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tindakan pembelajaran siklus II, telah terjadi peningkatan yang signifikan aktivitas belajar siswa untuk KD 3.7 *Membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks naratif lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait fairy tales, pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya*. Peningkatan aktivitas tersebut tampak pada beberapa hal, yakni (1) perhatian siswa pada proses pembelajaran menjadi lebih baik, (2) keaktifan siswa dalam kerja mandiri

ataupun kelompok menjadi lebih tinggi, (3) respon siswa pada aktivitas pembelajaran menjadi lebih positif, (4) minat belajar siswa terbangun melalui interaksi antarteman, (5) motivasi belajar dapat dipertahankan karena adanya tugas yang menantang dengan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, (6) antusiasme dan kegembiraan belajar muncul dalam pembelajaran, (7) keingintahuan siswa dalam materi yang diajarkan meningkat, (8) rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas mulai tampak, dan (9) interaksi dan komunikasi kelas dalam proses pembelajaran lebih kondusif.

Peningkatan aktivitas siswa, selain disebabkan oleh penggunaan metode *Double IN-Share*, juga disebabkan oleh penggunaan teknik diskusi kelompok yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca pemahaman. Melalui diskusi, siswa termotivasi untuk saling beradu argument antarteman. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2007) yang menjelaskan bahwa diskusi adalah proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang melakukan komunikasi secara verbal untuk tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat, dan memecahkan masalah. Dalam proses belajar mengajar, diskusi adalah suatu cara penyajian/penyampaian materi belajar kepada peserta didik yang melibatkan peserta didik/kelompok-kelompok secara aktif untuk

membicarakan masalah guna mengumpulkan pendapat dan membuat simpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Melalui kerja kelompok, rasa tanggung jawab siswa meningkat karena adanya tuntutan dari teman anggota kelompok dan target yang ingin dicapai. Melalui diskusi kelompok, gairah dan sikap kerjasama siswa dalam belajar meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006) yang menjelaskan bahwa dalam proses belajar-mengajar dengan teknik diskusi, peserta didik belajar bekerja sama memberikan argumentasi dan ide-ide dalam kelompok-kelompok kecil atau kelompok besar secara kolaboratif. Dalam diskusi kelompok, para anggota kelompok memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga mereka dapat memanfaatkan teman sejawatnya sebagai rekan dalam memecahkan masalah atau mendiskusikan materi-materi yang telah ditentukan. Peserta didik dapat saling membantu dan tukar-menukar pendapat dan ide yang pada akhirnya dapat merangsang mereka lebih bergairah dalam belajar.

Hasil Belajar Memahami Teks Naratif dengan Pembelajaran *Double IN-Share*

Tindakan pembelajaran yang menggunakan metode *Double IN-Share* mampu meningkatkan kemampuan memahami teks naratif siswa kelas IX G SMP Negeri 5 Probolinggo. Terjadinya

peningkatan tersebut disebabkan oleh munculnya motivasi dan minat siswa yang dibangun melalui strategi *intensive reading, independent reading, dan sharing ideas (Double IN-Share)*. Memahami teks merupakan proses aktif yang di dalamnya melibatkan banyak faktor. Keterlibatan faktor-faktor itu bertujuan untuk memperoleh pemahaman melalui proses interaksi antara pembaca dengan bahan bacaan dalam peristiwa membaca. Dalam proses ini, pembaca dituntut kemampuannya untuk dapat mengolah informasi, sehingga menghasilkan pemahaman. Berbagai aspek kemampuan ini saling terkait, sehingga untuk memahami salah satu aspek diperlukan adanya kemampuan pemahaman terhadap aspek yang lain. Dengan demikian, komponen-komponen kemampuan yang dituntut untuk membaca pemahaman menyatu dan utuh.

Berkaitan dengan sejumlah faktor yang terlibat dalam memahami bacaan, Gillet (1994:34) menyatakan bahwa membaca pemahaman melibatkan pengetahuan latar, pengetahuan tentang struktur teks, dan suatu pencarian informasi secara aktif. Membaca pemahaman sebagai kegiatan mencari arti secara aktif dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia dan teks, untuk memahami setiap hal yang dibaca. Definisi ini menyiratkan tiga elemen penting dalam membaca pemahaman, yaitu (1) pengetahuan tentang dunia untuk hal

yang di baca, (2) mengenal berbagai struktur teks yang ingin dibaca, (3) mencari arti secara aktif.

Tingginya tingkat keberhasilan siswa dalam memahami informasi dalam bacaan kemungkinan disebabkan oleh kecocokan pilihan bacaan yang diberikan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Bormouth (dalam Harris, 198:479) yang menjelaskan bahwa penerapan kemampuan membaca pemahaman itu disesuaikan dengan tujuan membacanya, aspek bacaan yang digali (keperluan), dan berat ringannya bahan bacaan. Membaca pemahaman dipandang sebagai susunan keterampilan pemerolehan pengetahuan umum yang membantu seseorang memperoleh dan memperluas informasi sebagai hasil dari membaca bahasa tulis.

KESIMPULAN

Kemampuan memahami informasi tertulis siswa kelas IXG SMP Negeri 5 Probolinggo meningkat setelah mendapatkan pengalaman belajar melalui metode *Double IN-Share*. Terjadinya peningkatan tersebut disebabkan oleh munculnya motivasi dan minat siswa yang dibangun melalui metode *Double IN-Share*. Faktor tingginya minat dan motivasi siswa mendorong tingginya aktivitas belajar sehingga menunjang tercapainya hasil belajar yang lebih baik.

SARAN

Melalui metode *Double IN-Share* mendorong aktivitas dan pemahaman mereka dalam memahami informasi tertulis berbentuk teks naratif. Dengan metode *Double IN-Share* siswa dapat mengikuti pembelajaran membaca lebih menyenangkan dan langkah - langkah metode tersebut akan memberikan kemudahan pada mereka untuk dapat memahami teks.

Bagi pihak sekolah, disarankan agar memberikan fasilitas yang memadai untuk pembelajaran bahasa Inggris terutama terkait dengan sejumlah sumber bacaan berupa cerita dongeng. Dengan memanfaatkan sumber-sumber bacaan yang tersedia di sekolah, siswa dan guru bahasa Inggris memperoleh kemudahan yang dapat memperlancar dan menyukseskan keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris.

Bagi peneliti lanjutan dapat menggunakan metode *Double IN-Share* untuk pembelajaran pada kompetensi dasar (KD) lainnya. Peneliti lanjutan juga dimungkinkan menggunakan informasi dari temuan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk penelitiannya yang sejenis.

DAFTAR RUJUKAN:

- Djamarah & Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
Gillet, J & Charles, T, 1998. *Understanding Reading Problems*. Boston and Toronto: Little, Brown and Company.

Husnul, Chotimah. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayu Media

Michelle dan Clarissa. 2012. *Independent Reading*. <https://static1.squarespace.com/static/555c182de4b00adef8fc6cdf/t/565261afe4b083936d51182e/1448239535170/IndependentReadingPowerpoint2.pdf>. Diakses 19 Agustus 2018.

Sanjaya, Wina. 2007. *Buku Materi Pokok: Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.